

KAJIAN TEORI

A. Kajian Kebiasaan Belajar

Tujuan utama dari program pembelajaran di sekolah adalah untuk mencapai hasil belajar yang maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh siswa. Tetapi dalam pencapaian hasil belajar tersebut, tidak semua siswa dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya karena dalam pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor eksternal maupun internal. Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar siswa atau dari lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial. Sedangkan faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri termasuk di dalamnya kebiasaan belajar siswa.

Kebiasaan belajar merupakan faktor yang mungkin mempengaruhi siswa dalam pencapaian hasil belajarnya. Hal ini dikarenakan kebiasaan merupakan cerminan perilaku seseorang dalam merespon sesuatu berdasarkan pemahamannya, suasana hati untuk melakukan atau tidak melakukan, menolak atau menerima sesuatu dalam belajar. Jika kebiasaan siswa itu positif yaitu memiliki kecenderungan mau belajar dimungkinkan hasil belajarnya akan maksimal, dan sebaliknya apabila siswa cenderung memiliki kebiasaan yang negatif atau kurang baik maka dimungkinkan hasil belajar siswa tersebut akan kurang maksimal.

Pada hakikatnya, belajar merupakan suatu usaha seseorang untuk dapat memiliki pengetahuan dan kecakapan yang diperlukan untuk kemajuan di masa sekarang dan masa yang akan datang. Manusia belajar tidak hanya sekedar pikirannya saja, tetapi lebih penting dari itu adalah belajar dengan seluruh jiwa dan raganya. Agar diperoleh pengertian yang benar tentang belajar, perlu dikemukakan pendapat para ahli antara lain:

- a. Menurut Slameto, bahwa “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.¹⁶
- b. Menurut Drs. Oemar Hamalik, bahwa “belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”.¹⁷
- c. Menurut Sukartono, bahwa “Belajar adalah suatu usaha untuk memperoleh kebiasaan pengetahuan dan sikap sehingga dapat mengatasi kesulitan dan menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru”.

¹⁶ Slameto, *Balajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 2.

2003), h. 2.

17 Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Bumi Aksara, 2004), cet Ke-3, h. 27.

Sedangkan kebiasaan merupakan perilaku individu yang selalu ditampilkan apabila individu tersebut menghadapi suatu situasi atau kondisi tertentu, maka dalam proses pembentukan kebiasaan ini perlu dibentuk melalui kegiatan pembiasaan. Pembiasaan adalah kegiatan yang dikondisikan untuk selalu ditampilkan, seperti yang terdapat dalam buku pedoman pelaksanaan Pembiasaan Pusat Kurikulum menyebutkan pembiasaan adalah “proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui pengalaman yang berulang-ulang sampai pada tahap otonomi (kemandirian)”. Perilaku yang relatif menetap artinya sudah menjadi kebiasaan.

Pengalaman yang berulang-ulang adalah pengalaman yang dibentuk melalui proses pembelajaran, bukan merupakan hasil kematangan atau

[illegible]

proses pemaksaan, proses pembelajaran ini akhirnya sampai pada tahap otonomi (kemandirian).

Selanjutnya menurut Prayitno kebiasaan adalah :

Tingkah laku yang cenderung selalu ditampilkan oleh individu dalam menghadapi keadaan tertentu atau ketika berada dalam keadaan tertentu, kebiasaan ini dapat terwujud dalam tingkah laku nyata seperti memberi salam, tersenyum, ataupun yang tidak nyata seperti berpikir, merasakan, dan bersikap. Sikap dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam hubungan sosial, mengikuti aturan, belajar serta sikap dan kebiasaan dalam menghadapi kondisi tertentu seperti : jatuh sakit, menghadapi ujian, bertemu guru atau orang tua dan juga ketika menjumpai sesuatu yang menakutkan dan lain sebagainya.¹⁹

Contoh siswa yang selalu datang tepat waktu, kemudian pada suatu hari terlambat, maka siswa tersebut merasa dirinya bersalah dan dengan tegas mampu mengutarakan alasannya terlambat dengan penuh tanggung jawab dan meminta maaf tanpa adanya intervensi dari pihak lain untuk membuat alasan yang direkayasa.

Paparan mengenai kebiasaan yang dijelaskan di atas dapat membentuk kebiasaan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah khususnya dan menjadikan “aktivitas kehidupan” sehari-hari, kehidupan pribadi seperti: makan, minum, tidur, shalat, berdoa, belajar, mengikuti aturan, tata tertib dan norma-norma dan aktivitas lainnya.

Adapun kebiasaan belajar menurut Aunurrahman adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktifitas belajar yang dilakukannya.²⁰

Sedangkan Ardiansyah dalam Rohman menyatakan kebiasaan belajar adalah

¹⁹ Prayitno, *Pengembangan kompetensi dan Kebiasaan Siswa Melalui Pelayanan Konseling*, (Sumatra Barat: UNP, 2004), h. 19.

²⁰ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 185

²¹ Abdul Rohman, *Hubungan Kebiasaan Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Pada Mata Pelajaran Matematika Di Gugus V Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul*, (Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), 2012), h. 16-17. <http://eprints.uny.ac.id/9306/> diakses pada tanggal 01 Januari 2017 jam 16.45.

²³ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 123

Pertama, terjadinya adalah melalui kecendrungan orang untuk mengikuti upaya yang kurang hambatannya. Maksudnya, pada mulanya seseorang melakukan sesuatu maka hal itu dilakukannya menurut suatu cara tertentu karena cara itu adalah cara yang termudah dan tidak mengalami suatu gangguan.

Kedua, melalui suatu tindakan dengan sengaja dan hati-hati untuk membentuk pola reaksi secara otomatis. Hal itu terjadi apabila seseorang dengan sengaja mengganti kebiasaan lama dengan suatu kebiasaan yang baru.²⁶

Sesungguhnya ada 2 macam studi. Yang pertama ialah kebiasaan studi yang baik yang membantu menguasai pelajaran, mencapai kemajuan studi dan meraih sukses. Yang kedua ialah kebiasaan studi buruk yang mempersulit memahami pengetahuan, menghambat kemajuan dan akhirnya mengalami kegagalan. Sebagai contoh dapat dilihat dari beberapa kedua macam kebiasaan studi dalam tabel sebagai berikut:

²⁵ Noehi Nasution dkk, *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Depdikbud, 1992), h. 80

²⁶ Roechman Natawidjaya dan L. J. Moleongn, *Psikologi Pendidikan Untuk SPG*, (Jakarta: Mutiara, 1979), h. 20.

Tabel 2.1. Kebiasaan Studi yang Baik dan Kebiasaan Studi yang Buruk

No	Kebiasaan Studi yang Baik	Kebiasaan Studi yang Buruk
1	Melakukan studi secara teratur setiap hari	Hanya melakukan studi secara mati-matian setelah ujian di ambang pintu
2	Mempersiapkan semua keperluan studi pada malamnya sebelum keesokan harinya berangkat	Sesaat sebelumnya berangkat barulah ribut mengumpulkan buku dan peralatan yang perlu dibawa
3	Senantiasa hadir dikelas sebelum pelajaran dimulai	Sering terlambat hadir
4	Terbiasa belajar sampai paham betul dan bahkan tuntas tak terlupakan lagi	Umumnya belajar seperlunya saja sehingga butir-butir pengetahuan masih kabur dan banyak terlupakan
5	Terbiasa mengunjungi perpustakaan untuk menambah bacaan atau menengok buku referensi mencai arti-arti istilah	Jarang sekali masuk perpustakaan dan tidak tahu caranya memepgunakan ensiklopedi dan berbagai karya acuan lainnya

Sumber: The Liang Gie²⁷

Menurut Dimyati dan Mudjiono dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan tersebut antara lain berupa:

- Belajar pada akhir semester,
- Belajar tidak teratur,
- Menyianyiakan kesempatan belajar,
- Bersekolah hanya untuk bergengsi,
- Datang terlambat dengan gaya pemimpin,
- Bergaya jantan seperti merokok, sok menggurui temannya, dan
- Bergaya minta “belas kasihan” tanpa belajar.²⁸

²⁷ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, (Yogyakarta: Liberty, 1995), h. 193

²⁸ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 246

Sejalan dengan pendapat sebelumnya Aunurrahman mengungkapkan ada beberapa bentuk perilaku yang menunjukkan kebiasaan tidak baik dalam belajar yang sering kita jumpai pada sejumlah siswa, seperti:

- Belajar tidak teratur,
- Daya tahan belajar rendah (belajar secara tergesa-gesa),
- Belajar bilamana menejelang ulangan atau ujian,
- Tidak memiliki catatan pelajaran yang lengkap,
- Tidak terbiasa membuat ringkasan,
- Tidak memiliki motifasi untuk memperkaya materi pelajaran,
- Senang menjiplak pekerjaan teman, termasuk kurang percaya diri di dalam menyelesaikan tugas,
- Sering datang terlambat, dan
- Melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk (misalnya merokok).²⁹

3. Pembentukan Kebiasaan Belajar Yang Baik

Dari berbagai pendapat para ahli mengenai kebiasaan belajar, bahwa kebiasaan belajar dapat didapat secara sengaja ataupun tidak sengaja. Maka kebiasaan dapat pula dibentuk melalui saran-saran yang dapat dilakukan untuk mendapatkan kebiasaan belajar yang baik. Berikut ini adalah saran-saran yang dikemukakan Lester. D. Crow dikutip oleh Ngalim Purwanto dengan singkat dan terinci untuk mencapai hasil belajar yang lebih efisien, yaitu:

- a. Miliki dahulu tujuan belajar yang pasti.
- b. Usahakan adanya tempat belajar yang memadai.
- c. Jaga kondisi fisik jangan sampai mengganggu konsentrasi dalam kekatifan mental.
- d. Rencanakan dan ikutilah jadwal waktu untuk belajar.
- e. Selingilah belajar itu dengan waktu-waktu istirahat yang teratur.
- f. Carilah kalimat-kalimat topik atau inti pengertian dari tiap paragraf.
- g. Selama belajar gunakan metode pengulangan dalam hati (*silent recitation*).
- h. Lakukan metode keseluruhan (*whole method*) bilamana mungkin.
- i. Usahakan agar dapat membaca cepat tetapi cermat.

²⁹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 185.

Dengan kebiasaan belajar yang baik akan lebih bermakna dan tujuan unruk memperoleh prestasi belajar yang baik dapat sesuai dengan harapan. Menurut Nana Sudjana ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar, yaitu:

- ³⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 120-121.

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Apalagi kalau yang dibiasakan itu dirasakan kurang menyenangkan. Oleh sebab itu dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan, meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan. Dengan perkataan lain, pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.³²

Kebiasaan belajar dapat terwujud dan dilaksanakan siswa dalam kaitannya dengan aktivitas kehidupan yang nampak yaitu dalam bentuk tingkah laku, khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah. Kebiasaan belajar ini tidak muncul dengan sendirinya melainkan dikondisikan dan dibentuk melalui berbagai kegiatan baik melalui pengalaman, latihan dan

³² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 189.

Sularti mengemukakan faktor dari luar dan dari dalam individu yang mempengaruhi kebiasaan belajar. Faktor dari luar individu yang sering berpengaruh pada kebiasaan belajar adalah sebagai berikut.

- [illegible]

Faktor dari dalam individu yang sering berpengaruh adalah sebagai berikut.

- a. Minat, motivasi dan cita-cita. Pada umumnya siswa yang memiliki kebiasaan malas belajar atau sering tidak masuk sekolah karena tidak memiliki cita-cita atau harapan.
- b. Pengendalian diri dan emosi. Siswa malas atau membolos dapat disebabkan siswa tersebut tidak dapat menolak ajakan teman, perasaan takut, kecewa atau tidak suka kepada guru, emosi yang tidak stabil seperti mudah tersinggung, mudah marah, dan mudah putus asa.
- c. Kelemahan fisik, panca indra dan kecacatan lainnya. Siswa yang memiliki kekurangan fisik kurang dapat berkembang dengan normal dimungkinkan memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang kurang baik, siswa ingin diperhatikan, kurang percaya diri dan sebaliknya sombong sekedar menutupi kekurangannya.
- d. Kelemahan mental seperti kecerdasan, intelegensi, bakat khusus.³³

Bagaimanapun juga, faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan belajar harus diarahkan agar terbentuk sebuah perilaku belajar yang positif. Dorongan dan bimbingan dari orang tua, guru dan orang-orang terdekat dengan siswa sangat mempengaruhi terbentuknya kebiasaan belajar ini.

5. Manfaat Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar ikut berperan dalam menentukan aktivitas belajar siswa. Kebiasaan belajar yang positif berkaitan erat dengan minat dan motivasi. Oleh karena itu, apabila faktor lainnya sama, siswa yang kebiasaan belajarnya positif akan belajar lebih aktif dan dengan demikian akan memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan siswa yang kebiasaan belajarnya negatif. Donald A. Laird yang dikutip The Liang Gie menyatakan bahwa kegunaan kebiasaan ialah:

³³ Sularti, *Program Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Sikap dan Kebiasaan Belajar Siswa*, (Bandung: SPS PBK UPL, 2008), h. 33-35.

- Keteraturan belajar sangat menentukan pencapaian keberhasilan.

Memang setiap siswa mempunyai kebiasaan belajar sendiri sendiri, ada yang biasa belajar pada malam hari dan ada yang biasa belajar pada pagi hari atau siang hari. Oleh karena itu, kebiasaan belajar diharapkan akan memberi perubahan dalam diri siswa, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memahami menjadi memahami, dari tidak terampil menjadi terampil dan sebagainya.

1. Pengertian Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Belajar erat kaitannya dengan prestasi belajar. Ada juga yang menyebut prestasi belajar dengan istilah hasil belajar. Karena prestasi itu sendiri merupakan hasil belajar itu yang biasanya dinyatakan dengan nilai.

[illegible]

Dapat diartikan dari pengertian diatas, bahwa prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang merupakan perubahan lebih baik pada diri seseorang dari sebelumnya. Dalam hal ini, bisa diartikan bahwa kegiatan tersebut merupakan “belajar”.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.³⁶ Belajar merupakan suatu proses yang membuat perubahan tingkah laku seseorang yang dilakukan secara sengaja, yaitu usaha melalui latihan dan pengalaman, sehingga timbullah kecakapan baru dalam dirinya. Kecakapan baru sebagai tingkah laku manusia itu sendiri dari beberapa aspek yang meliputi pengetahuan, pengertian, sikap, ketrampilan, kebiasaan, emosi, dan budi pekerti.

Karena belajar merupakan suatu proses, maka dari proses tersebut menghasilkan sebuah hasil. Hasil proses belajar itulah yang merupakan prestasi belajar. Prestasi belajar ditunjukkan dengan adanya penguasaan

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), h.21

³⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1989), h.28

Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa yang dinyatakan dalam bentuk skor yang akan diperoleh dari hasil tes mengenai jumlah materi pelajaran tertentu.³⁷

Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan setelah seseorang melakukan suatu proses yang disebut dengan belajar. Dalam belajar seseorang akan mengalami suatu perubahan serta peningkatan atau keberhasilan, yang mana peningkatan tersebut disebut dengan sebuah prestasi. Berkaitan dengan prestasi belajar, dimana hal ini akan tercapai apabila diusahakan semaksimal mungkin, baik melalui latihan maupun melalui pengalaman, untuk mencapai hal tersebut harus memulai dari diri sendiri.

Pada umumnya siswa dikatakan memiliki prestasi yang tinggi, jika hasil belajar mereka begitu memuaskan, dan begitupun sebaliknya. Siswa dikatakan memiliki prestasi yang cukup apabila hasil yang diperolehnya dinilai cukup, dan siswa dikatakan memiliki prestasi yang kurang atau rendah apabila hasil belajar mereka jauh dari yang diharapkan.

Firman Allah SWT dalam Al Qur'an

﴿٢٤﴾ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿٢٥﴾

³⁷ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Mas agung, 1999), cet. 3, h.15

Sedangkan Pendidikan Islam juga berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³⁹

Menurut Muhaimin, ia mengemukakan pengertian Pendidikan Islam dalam dua aspek, *pertama* pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. *Kedua*, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.⁴⁰

Pendidikan berasal dari kata *didik*, yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang

⁴⁰ H. Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan Islam “Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 4

Mengingat bahwa disini membahas terkait prestasi belajar PAI, maka dapat diambil suatu pengertian secara umum bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran dasar tersebut terdapat dalam Al Qur'an dan Hadits.

Berkaitan dengan mata pelajaran PAI tersebut, maka seorang siswa telah mempelajari berbagai macam ilmu yang telah dirangkum dalam satu mata pelajaran yaitu PAI. Karena dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, didalamnya sudah mencakup ilmu tentang Al Qur'an Hadits, Fiqh, Aqidah Akhlaq, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek

[illegible]

Berdasarkan dari beberapa penjelasan diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar PAI adalah hasil belajar yang diperoleh siswa berdasarkan pengalaman serta latihan dalam proses belajarnya pada mata pelajaran PAI yang meliputi ketiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang disajikan dalam bentuk raport.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek belajar meliputi tiga komponen, yaitu : kognitif, Afektif, dan psikomotorik. Berikut ini akan dijelaskan pembahasan tentang cakupan dari ketiga aspek tersebut.

Aspek prestasi belajar bidang kognitif mencakup:

- 1) Prestasi Belajar Pengetahuan Hafalan (*knowledge*)

Pengetahuan hafalan merupakan terjemahan dari kata knowledge. Pengetahuan ini mencakup aspek faktual dan ingatan sesuatu yang harus diingat kembali) seperti pengertian, istilah, pasal, bab, surat, ayat, rumus dan lain-lain. Tuntutan akan hafalan, karena dari respons siswa, pengetahuan itu perlu untuk dihafal atau di ingat agar dapat dikuasai dengan baik.⁴²

- 2) Aspek Prestasi Belajar Pemahaman (*comprehention*)

[illegible]

- Pemahaman terjemahan*, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung didalamnya.
- Pemahaman penafsiran*, yakni kesanggupan untuk membedakan dua konsep yang berbeda.
- Pemahaman ekstrapolasi*, yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, dan memperluas wawasan.⁴³

Prestasi belajar penerapan merupakan kesanggupan untuk menerapkan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru.

Aspek prestasi belajar analisis merupakan kesanggupan memecahkan, menguraikan suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Analisis merupakan aspek prestasi belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur dari beberapa aspek belajar sebelumnya, yaitu pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi.

Sintesis merupakan antonim dari analisis. Analisis tekanannya ada pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi

[illegible]

6) Aspek Prestasi Belajar Evaluasi

b. Aspek Prestasi Belajar Bidang Afektif

- 1) *Receiving atau attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (*stimulus*) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah, situasi, atau gejala.
- 2) *Responding atau jawaban*, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- 3) *Valuing (penilaian)*, yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
- 4) *Organisasi*, yakni pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi.
- 5) *Karakteristik dan internalisasi nilai*, yakni keterpaduan dari semua system yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan perilaku.⁴⁵

⁴⁵ *Ibid.*, h. 154.

diketahui keberadaan faktor-faktor tersebut dalam ikut mendukung prestasi belajar mata pelajaran tersebut.

Kebiasaan belajar agama dan lingkungan pendidikan merupakan dua faktor yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Cara belajar yang efisien artinya cara belajar yang tepat, praktis, ekonomis, terarah, sesuai dengan situasi, dan tuntutan-tuntutan yang ada guna mencapai tujuan belajar. Cara belajar yang efisien ini akan mempertinggi hasil belajar.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah terdiri dari faktor internal dan eksternal, yaitu:

a. Faktor Internal

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini, misalnya pendengaran, struktur tubuh dan lainnya.
- 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas:
 - a) Faktor intelektual yang meliputi:
 - (1) Faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat.
 - (2) Faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - b) Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.

Adapun fungsi tersebut antara lain :

- Prestasi belajar mempunyai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu, termasuk kebutuhan siswa dalam suatu program pendidikan.
- Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstren dari suatu institusi pendidikan.
- Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) siswa.⁴⁹

Melihat beberapa fungsi prestasi belajar tersebut, maka dipandang perlu kita menguraikan prestasi anak didik baik itu secara individu maupun kelompok. Karena fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator kualitas institut pendidikan, disamping itu prestasi belajar juga berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang akhirnya dapat menentukan apakah perlu diadakan bimbingan atau penempatan terhadap anak didik.

C. Pengaruh Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar PAI

Pendidikan diharapkan mampu membentuk manusia yang bertanggung jawab, mandiri, dan disiplin. Salah satu indikator yang menyatakan bahwa pendidikan dapat dikatakan berhasil adalah dengan melihat prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa dapat menunjukkan sejauh mana tingkat penguasaan siswa terhadap seluruh mata pelajaran yang telah ditempuh. Dengan kata lain, pendidikan dapat dinyatakan berhasil apabila prestasi belajar siswa baik.

⁴⁹ Zainal Arifin, *Evalasi Pembelajaran*, (Jakarta Pusat: Dirjend. Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI, 2009), h. 12.

Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yang masih rendah disebabkan oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal, Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor internal bisa berupa kebiasaan belajar dan faktor eksternal bisa berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Kebiasaan belajar bukan merupakan bakat yang dimiliki siswa sejak lahir. Kebiasaan belajar dapat dibentuk oleh siswa melalui kegiatan belajar yang dilakukan berulang-ulang, teratur, berkesinambungan dengan melalui latihan rutin dan terjadwal sehingga akan membentuk perubahan tingkah laku atas hasil pengalaman. Berhasil tidaknya siswa dalam belajar ditentukan oleh kebiasaan belajar siswa. Kebiasaan belajar yang baik memerlukan proses yang cukup lama, karena pembentukannya diperlukan usaha dan latihan rutin dan terjadwal.

Jadi, dapat diasumsikan bahwa kebiasaan belajar agama dapat mempengaruhi prestasi belajar PAI. Semakin baik kebiasaan belajar agama maka prestasi belajar PAI akan semakin baik, sebaliknya semakin buruk kebiasaan belajar agama maka prestasi belajar PAI semakin buruk pula. Hal inilah yang menjadi pijakan bagi penulis untuk mengadakan penelitian ini.

